

BAB II

TEROR, TERORISME DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Peristiwa pemboman memiliki sejarah panjang di Indonesia. Dalam rentang waktu tahun 2000 sampai dengan 2009 peristiwa pemboman telah terjadi berulang kali di Indonesia. Peristiwa pemboman yang terjadi di Indonesia disebut sebagai peristiwa teror dan diidentikan dengan kegiatan terorisme. Teror dan terorisme berjalan beriringan dan mengerucut pada penyebutan aktivitas tertentu yang tergolong sebagai aksi terorisme¹. Pada bab ini akan diuraikan asal kata teror dan terorisme, perkembangan istilah terorisme dan sejarah terorisme di Indonesia. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang teror, teroris dan terorisme.

a. Definisi Teror dan Terorisme

Teror dan terorisme adalah dua kata hampir sejenis yang dalam satu dekade ini menjadi sangat populer. Terorisme menjadi isu global sejak peristiwa 9/11 pada tahun 2001 ketika menara World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat mendapat serangan yang menghancurkan gedung tersebut. Terorisme menjadi istilah yang digunakan oleh masyarakat, pemerintah dan media massa untuk menyebut aksi pemboman yang terjadi di berbagai tempat.

¹ Di Indonesia aksi terorisme diidentikan sebagai aksi pemboman dengan sasaran kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya. Terjadi simplifikasi ketika aksi pemboman dikaitkan dengan kelompok tertentu dalam hal ini Al Qaida, Jamaah Islamiyah dan Noordin M Top.

Istilah terorisme berkaitan dengan kata *teror* dan *teroris*. Secara semantik leksikal *teror* berarti kekacauan; tindak kesewenang-wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat; tindak kejam dan mengancam². Kata Terorisme berasal dari Bahasa Prancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Terorisme juga dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Kata terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Istilah *teroris* berarti pelaku aksi teror yang bisa bermakna jamak maupun tunggal. Terorisme diartikan sebagai paham yang gemar melakukan intimidasi, aksi kekerasan, serta berbagai kebrutalan terhadap masyarakat sipil berdasarkan latar belakang, sebab dan motif tertentu³.

² Dikutip dari Jhon M Echol dan Hasan Shadily, 1975, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta:Gramedia hal:278. Lihat juga Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:Arkola hal 748.

³ Dikutip dari Abdurrahman Pribadi dan Abu Rayyan, 2009, *Membongkar Jaringan Teroris*, Jakarta:Abdika hal 9-10. Lihat juga Van Hoeve, 1984, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta:Ikhtiar Baru hal.3519. Dikutip juga dari Akhmad Fanani, 2009, *Kamus Istilah Populer*, Yogyakarta:Mitra Pelajar, hal 366. Dalam perkembangan bahasa Arab dewasa ini, kata *teror* atau *teroris* ditunjuk dengan kata yang seakar dengan kata “*rahiba*”, yakni “*irhab*”. Kata “*irhab*” dipakai untuk menunjuk aksi terorisme. Namun, menurut Quraish Shihab, pengertian simantik “*rahiba*” bukan seperti yang dimaksud oleh kata itu sekarang ini. Quraish Shihab menyatakan bahwa yang digentarkan atau dibuat takut (*turhibun*), sebagaimana yang dimaksud QS al-Anfal [8]: 60, bukanlah masyarakat umum, bukan juga orang-orang yang tidak bersalah. Tetapi mereka yang menjadi musuh Allah Swt dan musuh masyarakat (Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 5, h. 486).

Kata teror pertama kali dikenal pada zaman Revolusi Prancis. Diakhir abad ke-19, awal abad ke-20 dan menjelang PD-II, terorisme menjadi teknik perjuangan revolusi. Sebagai contoh rejim Stalin pada tahun 1930-an yang juga disebut "pemerintahan teror" dan di era perang dingin, teror dikaitkan dengan ancaman senjata nuklir. Istilah "terorisme" pada 1970-an dikenakan pada beragam fenomena: dari bom yang meletus di tempat-tempat publik sampai dengan kemiskinan dan kelaparan. Beberapa pemerintahan bahkan menstigma musuh-musuhnya sebagai "teroris" dan aksi-aksi mereka disebut "terorisme". Istilah "terorisme" jelas berkonotasi peyoratif, seperti istilah "genosida"⁴ atau "tirani". Karena itu istilah ini juga rentan dipolitisasi. Kekaburan definisi membuka peluang penyalahgunaan, namun pendefinisian baku juga tak lepas dari keputusan politis.

T.P.Thornton dalam *Teror as a Weapon of Political Agitation* (1964) mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra normal, khususnya dengan penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan. Terorisme dapat dibedakan menjadi dua katagori, yaitu *enforcement terror* yang dijalankan penguasa untuk menindas tantangan terhadap kekuasaan mereka, dan *agitational terror*, yakni teror yang dilakukan untuk mengganggu tatanan yang mapan untuk kemudian menguasai tatanan politik tertentu. Jadi

⁴ Genosida adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, kelompok etnis, kelompok agama. Dikutip dari Undang-undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2000, tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia, - Pasal 8 – genosida.

sudah barang tentu dalam hal ini, terorisme selalu berkaitan erat dengan kondisi politik yang tengah berlaku⁵.

William Safire⁶ mengenalkan istilah teror berasal dari sebuah bahasa latin kuno “Terrere” yang berarti “untuk menakut-nakuti”. Sejarah juga mencatat kata teror pertama kali muncul sebagai catatan sejarah dalam “Teror Cimbricus”, sebuah pernyataan darurat oleh bangsa Romawi atas serangan suku Cimbri di tahun 105 SM. Kemudian istilah teror kembali muncul sebagai preseden “The Reign of Terror” (dalam bahasa perancis : la Terreur) yang digunakan oleh salah satu kelompok politik The Jacobin Club di akhir Revolusi Perancis (27 Juni 1793 – 27 Juli 1794). Persaingan Jacobin Club dengan kelompok politik lain “Girondins” pada saat itu memunculkan sebuah teror yang menakutkan warga Perancis di bawah simbol pisau Guillotine. Sebuah konflik politik modern awal yang kembali mengenalkan kata teror sebagai istilah yang menakutkan dan berafiliasi kepada situasi negatif yang mengerikan⁷.

⁵ Lembaran sejarah manusia telah diwarnai oleh tindakan-tindakan teror mulai dari perang psikologis yang ditulis oleh **Xenophon** (431-350 SM), **Kaisar Tiberius** (14-37 SM) dan **Caligula** (37-41M) dari Romawi telah mempraktekan terorisme dalam penyingkiran atau pembuangan, perampasan harta benda, dan menghukum lawan-lawan politiknya. **Robespierre** (1758-1794) meneror musuhnya dalam masa revolusi Perancis. Setelah perang sipil Amerika Serikat, muncul kelompok teroris rasialis yang dikenal dengan **Ku Klux Klan**. Demikian juga Hitler dan Josef Stalin. Kata ‘assasin’ mengacu pada gerakan dalam Perang Salib abad ke-11 Masehi yang mengantisipasi terorisme internasional di era globalisasi ini. Baca artikel berjudul “Cegah Solo sebagai Kota Teroris”, karya Agus Riewanto, yang dimuat di Suara Merdeka tanggal 29 september 2009

⁶ William Safire, kolumnis New York Times yang dikenal berpandangan konservatif dan pernah menjadi asisten pers di masa Presiden Richard Nixon.

⁷ Joseph Ignace Guillotin (1738 – 1814) adalah tokoh yang menyarankan digunakannya pisau Guillotine, yang terdiri dari dua balok kayu, di tengahnya ada lubang tempat jatuhnya pisau tepat di leher terdakwa. Joseph sendiri sebenarnya tidak setuju dengan hukuman mati. Ia berharap bahwa “alatnya” akan menghapuskan hukuman mati itu sendiri. Seiring dengan zaman, alat Sang Dokter Guillotin, ternyata telah berubah menjadi serangkaian senjata api, bom, atau gas air mata. Namun, tujuan utamanya tetap sama, kontrol akan ketakutan dan menebar kecemasan. Mungkin saja pemerintah sedang memainkan peran Golentine, yang membuat serangkaian teror, dengan

Meski istilah teror dan terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah hal baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi terorisme sistematis baru muncul setelah Revolusi Perancis, dan berkembang sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror. Istilah itu lebih merefleksikan perilaku Pemerintahan Teror (*Reign of Terror*) yang berlangsung antara tanggal 5 September 1793 sampai 27 Juli 1794 Pemerintahan represif yang berdiri berdasarkan Dekrit 5 September 1793 itu bermaksud untuk menghukum dan membunuh mereka yang melawan Revolusi Perancis (1789)⁸.

Titik balik perkembangan terorisme mulai muncul pada pertengahan abad ke-19 di Rusia ketika muncul organisasi *Narodnaya Volya* (Perjuangan Kita) pimpinan Mikhail Bakunin. Organisasi yang dianggap sebagai organisasi terorisme modern pertama ini menentang Tsar, tetapi karena gagal menghancurkan basis kekuasaan Tsar, lalu mengampanyekan anarki dan konsep nihilisme. Dialektika perkembangan terorisme semakin menarik karena terorisme yang semula digunakan untuk melawan pemerintah dan negara, seperti dalam

tujuan menghapuskan teror itu sendiri. Stabilitas adalah harga mati bagi sebuah kekuasaan untuk menjalankan kekuasaannya dengan aman. Sekali lagi kita semua hanya bisa berasumsi, “mungkin saja”, karena kita sedang berada pada masa teror, tanpa pernah mengerti apa yang akan terjadi di negeri penuh teror ini. Selama masa ini, mereka yang tidak bersepakat mendukung revolusi akan menghadapi kematian dengan hukuman pancung menggunakan “*guillotine*”. Nama sebuah alat pembunuh yang dirancang oleh *Joseph Ignace Guillotin* (1738 – 1814). Guillotine adalah sebuah pisau nasional yang menjadi menjadi simbol rentetan eksekusi bagi sejumlah tokoh “tiran” Prancis seperti Louis XVI, Marie Antoinette, Girondin, Louis Philippe II, dan Madame Roland. Beberapa artikel bahkan menyebutkan, bahwa korban saat itu mencapai 18.500 sampai 40.000 jiwa

⁸ Revolusi Prancis adalah masa dalam sejarah antara 1789-1799 saat para Demokrat dan Pendukung Republikan menjatuhkan monarki absolute di Prancis. Pemerintahan Monarki Absolut tersebut dijuluki sebagai Pemerintahan Teror karena bertindak sewenang-wenang. Penyerbuan massa ke Penjara Basile pada 14 Juli 1789 menandai awal Revolusi Prancis.

<http://www.mediaindonesia.com/read/2009/07/07/85049/77/21/Awal-Revolusi-Prancis->

kasus Narodnaya Volya, justru kemudian balik digunakan negara dan penguasa untuk menindas masyarakat. Di pihak lain, organisasi terorisme telah bermunculan di mana-mana di dunia, dengan pelbagai alasan. Gerakan kelompok terdahulu sering kali memberi inspirasi bagi pembentukan dan kegiatan kelompok yang lebih kemudian⁹.

Di kalangan kelompok terorisme juga terdapat jalinan kerja sama. Richard Deacon dalam *The Israeli Secret Service* menyatakan, Tentara Merah Jepang (Sekigun) mendukung operasi gerilyawan Palestina dengan tenaga personal. Tahun 1971, Sekigun mengirim Nona Fusako Shigenobu, salah seorang perempuan yang menjadi tokoh “Komisi Arab Sekigun.” Secara kualitatif, terorisme sudah banyak berubah dibandingkan dengan di masa lalu, terutama karena kemajuan teknologi. Pembajakan pesawat yang menjadi salah satu aktivitas teroris yang paling dramatis, banyak sekali terjadi abad ke-20, lebih-lebih tahun 1960-an dan 1970-an. Grant Wardlaw menyatakan, terorisme merupakan sebuah komoditas yang bisa diekspor, *terrorism is now an export industry*. Terorisme ibarat industri yang bisa dikembangkan di mana-mana. Tetapi

⁹ Kelompok terorisme modern ini, berusaha membunuh Tsar Alexander II pada 13 Mei 1881. Meski gagal, terorisme ala Bakunin, menjadi genre baru: membunuh pimpinan lawan. 33 tahun kemudian, model ini dipakai Gavril Pricip, di Sarajevo. Anak muda Bosnia Serbia ini membunuh Pangeran Austria, Ferdinan, hingga memicu Perang Dunia ke-2. Tahun 50-an, terorisme mulai merambah Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Amerika Latin. Diawali pembunuhan polisi dan pejabat lokal, lalu berkembang kepada penyanderaan, pembajakan pesawat, dan pengeboman. Persoalan agama, mulai mewarnai ranah terorisme. Tragedi Black September, tahun 1972, ketika 11 warga Israel yang sedang mengikuti Olimpiade di Jerman, tewas ditangan gerilyawan Palestina, menjadi contoh terorisme dipengaruhi unsur agama. Perampasan Israel terhadap tanah Palestina di Tepi Barat, memicu legitimasi kekerasan berbalas kekerasan. <http://www.polarhome.com/pipermail/nusantara/2002-November/000629.html>

industri itu, menurut Collin Wilson dan Donald Seamen, sebagai *the world's most sinister growth industry*, industri kekejaman dunia yang paling berkembang¹⁰.

Pelaku teror atau terorisme, menurut analisis Anthony Storr, umumnya penderita psikopat agresif. Gangguan psikologis yang parah membuat pelaku aksi teror menjadi manusia yang kehilangan nurani, bersikap kejam, agresif, sadistik, dan tanpa ampun. Seluruh perasaan takut seolah dibunuh habis, termasuk perasaan takut terhadap kematian atas dirinya sendiri, apalagi kematian orang lain. Bahkan, pengamat masalah terorisme Uri Ra'anon dalam buku *Hydra of Carnage, International Linkages of Terrorism* (1986), mengingatkan kemungkinan kaum teroris membuat bom nuklir yang bisa dibawa dalam koper (*suitcase nuclear bomb*), atau bahan ledakan nuklir sederhana yang bisa dipasang di jantung kota¹¹.

Di era modern, sejak awal abad 20 hingga saat ini, istilah teror semakin ramai digunakan untuk menggambarkan berbagai peristiwa dunia yang berafiliasi sama, "menakutkan dan mengerikan". Banyak pendapat mencoba mendefinisikan Terorisme secara baku. Salah satunya pengertian yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 "The Prevention of Terrorism" tahun 1984, yang menyatakan "Terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk tujuan politik, termasuk penggunaan kekerasan yang bertujuan menempatkan publik atau sekelompok publik dalam ketakutan." Istilah ini masih terbatas pada terorisme yang berorientasi pada

¹⁰ Melanie Mc Alister, menulis tentang *A Cultural History of The War Without End* dimuat di *The Journal of American History*, September 2002

¹¹ Pada peristiwa Bom Bali I dan 2 modus operandi menggunakan bom yang dibawa dalam tas ransel ditengerai merupakan pola baru peledakan bom selain peristiwa bom mobil. Baca artikel Rikard Bangun, *Bom Jw Marriott Dan Ritz-Carlton: Teror Puncak Kekerasan*, dimuat di <http://koran.kompas.com/read/xml/2009/07/18/04283361/teror.puncak.kekerasan>.

kepentingan politik dan lebih bersifat lokal dimana biasa muncul pada negara dengan rezim otoriter.

Istilah terorisme sendiri memang memiliki nilai subjektifitas. Karena kemunculan istilah teror sangat tergantung situasi dan kondisi yang terbatas oleh sebab konflik, batasan waktu, jumlah korban dan pesan yang ingin disampaikan pelaku teror. Perbedaan pandangan pada istilah ini tidak membuat kegiatan terorisme berada di luar jangkauan hukum¹².

Melihat berkembangnya perilaku teror yang terjadi, istilah Terorisme yang lebih mendunia terus dibangun untuk mendekati area hukum internasional yang dapat disepakati bersama. Jika sebelumnya sebuah perilaku teror lebih didominasi istilah “Crime Againsts State.”, namun kini terorisme sudah digolongkan kepada “Crime Againsts Humanity.” Bahkan dapat digolongkan sebagai “Crime Againsts Conscience” yaitu kejahatan terhadap hati nurani. Dalam istilah hukumnya disebutkan sebagai *mala in se*, sebuah tindakan yang secara natural sudah menjadi kesalahan dan tindak kejahatan. Dan tidak lagi termasuk golongan mala prohibita yaitu tindakan kejahatan karena melanggar hukum dan peraturan perundangan¹³.

¹² Giovanna Borradori dalam *Philosophy in a Time of Terror* [2005] memberikan penafsiran ulang secara lebih dalam dan kritis terhadap berbagai fenomena global, khususnya yang dinamakan terorisme. Bagi dia, istilah terorisme merupakan tafsir pragmatis, yang banyak terselubung di dalamnya berbagai kepentingan, baik ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Jurgen Habermes [2001] juga menilai, tafsir terorisme yang berkembang selama ini begitu sepihak. Fundamentalisme sebagai kelompok utama yang bertanggung jawab atas peristiwa 11 September begitu diekspos besar-besaran oleh media Barat, sehingga komunitas mana pun yang berkaitan dan berhubungan bahkan “sama dalam pakaian formal” diklaim sebagai bagian dari arus fundamentalisme. Bagi Jurgen Habermes, fundamentalisme sangat politis. Dalam Islam khususnya, arus fundamentalisme telah dipolitisasi oknum tertentu untuk memainkan politik kepentingan yang sepihak. Dengan demikian, klaim kebenaran yang sering diusung kaum fundamentalis, tidak hanya menyalahkan umat Islam yang tidak sepaham dengan an sich, namun yang lebih tragis adalah menyalahkan kaum agama lain yang dianggap merusak agamanya.

¹³ Pembahasan tentang asal kata terror dalam Bahasa Prancis penulis dapatkan dari Kajian Struktural *Noms Composés* Fungsinya Dalam Cerita Bergambar Bahasa Prancis, Dwi Ana Andriyani, 2006, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa

Sebelum aksi terorisme mengemuka satu dekade terakhir, masyarakat internasional telah berusaha melakukan kebijakan kriminal (crime policy) terhadap perbuatan yang dikategorikan sebagai terorisme. Lebih dari pada itu, fokus dan diskusi penting juga diberikan terhadap segala tindak kekerasan yang bersifat global baik berupa perang atau pun kebijakan ekonomi internasional yang merugikan negara atau regional tertentu. Inisiatif atau motif teror bisa dilatarbelakangi berbagai sebab, namun karena setiap kasus terorisme juga bersifat subjektif dalam pandangan negara dan regional tertentu, sehingga penyelesaiannya pun tidak dapat menjadi kaku dan berlaku global. Motif pelaku teror juga terkait dengan karakteristik kawasan, baik negara atau regional.

Dalam perkembangannya, motif-motif tersebut melahirkan label spesifik seperti label ideologi, agama, ekonomi, dan terorisme lingkungan. Definisi terorisme berusaha memadukan pengertian hukum secara global yang bisa disepakati secara internasional dan menemukan pengertian yang dapat menembus batas sosial antar negara, suku, budaya, hingga batas-batas kepercayaan yang ambigu. Terore bisa menyatukan bangsa-bangsa dunia, justru karena makna konotatifnya yang mengerikan sekaligus menakutkan¹⁴.

Abu Muhammad AF dalam *Webster New School and Office Dictionary, A Fawcett Crest Book* membagi terorisme dengan dua pendefinisian, pertama,

Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, hal:22. Untuk memperluas pembahasan penulis juga mengambil rujukan dari <http://indonesiawaspada.com/2010/04/07/terre-re-yang-menyatukan-bangsa-dunia/>

¹⁴ Di Indonesia kelompok militant Islam menjadi sorotan utama dalam beragam aksi terror yang terjadi. Akar panjang keterlibatan kelompok militant Islam dapat dirujuk mulai dari Darul Islam (DI) yang sudah ada semenjak jaman kemerdekaan. Selanjutnya nama Abu Bakar Baasyir dan Abdullah Sungkar yang membidani lahirnya Jamaah Islamiyah dianggap menjadi penyokong beragam aksi terror. Dikutip dari Sapto Waluyo,2009, *Kontra Terorisme, Dilema Indonesia di Masa Transisi*, Jakarta:Media Center, hal:23-30

terorisme sebagai kata benda dan kedua sebagai kata kerja. Terorisme sebagai kata benda adalah *extreme fear* berarti ketakutan yang teramat sangat, bisa juga diartikan *one who excites extreme fear* yang berarti seseorang yang gelisah dalam ketakutan yang teramat sangat. Arti lain adalah *the ability to cause such fear*, yakni kemampuan untuk menimbulkan ketakutan, atau mengancam, atau memaksa dengan teror atau ancaman teror. Sebagai kata kerja, terorisme dapat diartikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman dan sejenisnya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau tujuan dari suatu system pemerintahan yang ditegakkan dengan teror¹⁵.

Definisi terorisme juga suatu hal yang patut dipertanyakan untuk pembahasan berikutnya. Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam mendefinisikan terorisme. Apakah bisa diterima jika terorisme didefinisikan sebagai segala bentuk serangan (fisik dan non fisik) terhadap kaum sipil?, Jika definisi ini diterima maka konsekuensinya segala bentuk serangan terhadap penduduk sipil semisal pencopetan, perampokan, intimidasi, pemukulan dan serangan lainnya juga layak untuk disebut sebagai tindakan teroris. Serangan Israel di Palestina, pembunuhan warga sipil di Irak dan Afghanistan juga layak disebut sebagai salah satu bentuk tindakan terorisme, sama halnya dengan bom bunuh diri (*suicide bomber*) warga Palestina. Oliver F. Clarke, direktur koran *The Gleaner*,

¹⁵ Versi online dapat dibuka di www.kmnu-online.com, dalam tulisan berjudul "Islam dan terorisme Internasional", keterangan ini juga dapat diperoleh di dari Abdurrahman Pribadi dan Abu Rayyan, 2009, Membongkar Jaringan Teroris, Jakarta:Abdika hal:10-11

Jamaica, mendefinisikan terorisme sebagai pemakaian kekerasan dan intimidasi untuk memenuhi tujuan politik tertentu¹⁶.

b. Sejarah terorisme

Terorisme berkembang sejak berabad lampau. Pada awalnya, terorisme hanya berupa kejahatan murni seperti pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme¹⁷.

Meski istilah Teror dan Terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror. Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan menjelang terjadinya Perang Dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Pada pertengahan abad ke-19, Terorisme mulai banyak dilakukan di Eropa Barat,

¹⁶ Dikutip dari artikel Eriyanto berjudul "*Bagaimana jurnalis di berbagai belahan bumi meliput isu terorisme*", 2004. Makalah pada seminar teorisme internasional di Kualalumpur Malaysia

¹⁷ "Saya beraksi sendirian, perintahnya datang dari Tuhan," kata Yigal Amir, anak muda Yahudi ekstrimis, usai membunuh Perdana Menteri Israel, Yitzhak Rabin, November 1995. Perintah Tuhan, yang juga disebut Imam Samudera, telah dikapai pula oleh pelaku bom bunuh diri di bis dan pasar yang disesaki orang Israel. Pun, juga oleh sekte Aum Shinrikyo, dengan teror gas saraf 1995 di stasiun kereta bawah tanah Tokyo, serta peledakan gedung Oklahoma City, tahun yang sama, yang dilakukan Patriot Kristen.

Rusia dan Amerika. Mereka percaya bahwa Terorisme adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh.

Bentuk pertama Terorisme terjadi sebelum Perang Dunia II. Terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk kedua Terorisme dimulai di Aljazair di tahun 50an, dilakukan oleh FLN yang mempopulerkan “serangan yang bersifat acak” terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai Terorisme negara oleh Algerian Nationalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga Terorisme muncul pada tahun 60an dan terkenal dengan istilah “Terorisme Media”, berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas. Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan dan segala cara untuk mencapai tujuan politik. Bisa dengan pengeboman, pembajakan, penyanderaan, dan sebagainya. Tindakan tersebut berakibat rakyat sipil jadi korban. Diusut ke belakang, tindakan itu bisaanya punya motif politik, bukan kriminal biasa. Setiap terorisme bukan tindakan spontan, tetapi dirancang untuk mempunyai efek atau dampak tertentu.

Pemunculan Usamah Bin Ladin merubah muka terorisme. Bin Ladin menjadi aikon teror era 90-an, dengan membentuk kelompok Al Qaidah. Anggotanya multibangsa, tak mengenal batas negara . Diawali pembebasan Afghanistan dari jajahan Soviet, hingga berkembang menjadi anti dominasi Barat. Ketika berhadapan dengan Soviet, Bin Ladin berteman dengan Amerika. Tetapi, setelah rezim Taliban berkuasa di Afghanistan, Bin Ladin menjadi musuh abadi

Amerika. Ideologi yang diusung Bin Ladin dipengaruhi pemahaman agama yang ekstrim, kebencian terhadap rezim Arab, anti dominasi Barat. Bin Ladin memperkenalkan terorisme yang didasari pada jaringan, bukan basis negara. Hasilnya, Kedutaan Amerika di Afrika Timur luluh lantak. Tragedi WTC yang menewaskan ribuan orang menjadi symbol serangan teroris terhadap dominasi Amerika¹⁸.

Di Indonesia, penyebutan identitas teroris Noordin M Top yang dilakukan oleh kepolisian diulang-ulang oleh media. Kadiv Humas Mabes Polri menyebut Noordin M Top dengan sebutan” si orang Malaysia itu” yang kemudian dikutip oleh media massa. Melalui pernyataan pejabat resmi media menumpang gagasan ideologi dominan yang ada.

c. Sejarah Kontemporer Terorisme di Indonesia

Perkembangan terorisme di Indonesia tidak lepas dari isu perang terhadap terorisme yang dikembangkan oleh Amerika Serikat. Pasca penyerangan terhadap gedung World Trade Centre (WTC) pada 9 November 2001 Amerika Serikat mendeklarasikan perang terhadap teroris. Istilah tersebut merujuk pada kelompok Al Qaida pimpinan Usamah bin Ladin yang dianggap sebagai teroris global. Sejak peristiwa 11 September yang dituduhkan terhadap Al-Qaeda, perang melawan terorisme berskala global dilancarkan dari Washington. Sebagai korban, tidak hanya para teroris, tetapi juga negara yang dituding membantu terorisme, seperti Afghanistan dan Irak.

¹⁸ Terorisme non-negara ini bisa dilakukan oleh perorangan. Tengoklah Timothy McVeigh, pembom gedung Alfred Murrah Federal Building, di Oklahoma, tahun 1995. Juga Ramzi Ahmad Yusuf, yang meledakkan WTC di New York tahun 1993. Tujuannya sama, menimbulkan efek dramatis, dengan penciptaan korban yang banyak, pemilihan lokasi strategis, sehingga mendapat perhatian besar media massa. Baca selengkapnya Majalah **INSANI**, 2003.

Jamaah Islamiyah (JI) dalam Resolusi PBB 1390/2002 dituding sebagai organisasi teroris bersama 25 organisasi teroris lainnya, terutama di dunia Islam. JI dianggap sebagai kepanjangan tangan Al-Qaeda di Asia Tenggara, Bukti keberadaan JI didapat dari Dokumen PUPJI (Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah). Dokumen PUPJI yang terdiri atas 15 bab dan 43 pasal tersebut, diterbitkan di Malaysia oleh Majlis Qiyadah Markaziyah Al-Jamaah Al-Islamiyah (Kantor Pusat JI) pada 30 Mei 1996 (Agus Maftuh Abegebriel, 2004)¹⁹.

Untuk mengetahui apakah keberadaan organisasi JI hanya sebagai wacana atau realita, seharusnya kita kembali kepada sejarah peradilan terhadap Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir di Pengadilan Negeri (PN) Sukoharjo pada tahun 1982. Istilah JI pertama muncul dari dakwaan dan tuntutan jaksa penuntut umum (JPU), bukan dari Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Dalam sidang tersebut, JPU tidak hanya mengatakan istilah JI sampai tiga kali, tetapi juga istilah Jamaah Ansharullah (JA). Menurut JPU, JA dipimpin mantan tokoh DI/TII Haji Ismail Pranoto (Hispran). Ia didakwa telah membaiai Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir sebagai pimpinan dan wakil pimpinan JA Wilayah Surakarta. Tuduhan tersebut dibantah oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang merasa tidak pernah dibaiai oleh Hispran sebagai pimpinan JA Wilayah Surakarta. Al-Jamaah Al-Islamiyah atau Jamaah Islamiyah (JI) menjadi populer ketika

¹⁹ Dalam artikelnya di Kompas Ketua Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Fauzan Al Anshari (9/11/2002), Fauzan menuding Djohan berusaha melakukan politik adu domba antara Ustad AS dan Ustad Abu Bakar Ba'asyir (ABB). Peralnya, selama ini Ustad ABB sama sekali tidak pernah mengakui keberadaan organisasi JI. Sebab, JI hanya sebatas wacana, bukan sebuah organisasi, apalagi organisasi Islam. Secara harfiah, JI berarti "kumpulan orang-orang Islam yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya". Menurut Fauzan, tulisan Djohan tersebut merupakan fitnah keji terhadap Ustad ABB yang kebetulan Amir MMI.

terjadi ledakan bom yang berkekuatan tinggi di pusat wisata di Legian Bali pada tanggal 12 Oktober 2002. Ledakan bom juga terjadi pada 5 Agustus 2003 di Hotel JW Marriot, disusul kemudian pada tanggal 9 September 2004 meledak di depan Kedutaan Besar Australia, Kuningan, Jakarta²⁰.

Rangkaian ledakan bom Indonesia semenjak tahun 2000 selalu dikaitkan dengan aktifitas Noordin M Top yang pernah menjadi anggota JI. Studi yang dilakukan oleh Direktur Program Asia Tenggara di International Crisis Group Sidney Jones mengungkapkan bahwa JI merupakan jaringan radikal yang memiliki anggota di berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Australia. Jaringan Noordin M Top merupakan mantan anggota JI yang berfaham radikal dan menggunakan pemboman sebagai pola serangan teror²¹.

Pola serangan dengan metode pemboman menjadi pilihan yang banyak dilakukan oleh kelompok yang disebut teroris ini. Metode pemboman yang dilakukan bervariasi mulai dari bom mobil, bom ransel, travel bag dan bom pipa. Bom mobil digunakan pada serangan di depan Kedubes Australia, Bom Bali 1 dan

²⁰ Nama ini menjadi kontroversi sejak pertama kali disebutkan, banyak pihak tak mempercayai keberadaannya, apalagi sampai melakukan peledakan bom yang begitu dahsyat tersebut. Akan tetapi menurut salah seorang mantan petinggi Jamaah Islamiyah yang keluar dari Jamaah tersebut yaitu Nasir Abas, dan 5 anggota JI lainnya bahwa JI itu benar adanya. Kemudian Nasir Abas membukukan pengalamannya selama menjadi anggota sampai menjadi petinggi JI yaitu pimpinan Mantiqi Tsalits sampai keluar pada tahun 2003. Bukunya yang menjadi best seller tersebut berjudul "Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI" yang diterbitkan Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta. Menurut Nasir Abas, dalam bukunya tersebut bahwa Al-Jamaah Al-Islamiyah merupakan organisasi rahasia (tanzim sirri) yang dibentuk sekitar bulan Januari 1993, dan merupakan pecahan dari Jamaah Darul Islam (DI) atau yang dikenal dengan nama Negara Islam Indonesia (NII). Khususnya setelah terjadi perpecahan ditubuh NII tersebut antara Abdullah Sungkar (ust. Abdul Halim) dan Abu Bakar Ba'asyir (ust. Abdus Somad) disatu sisi dengan Ajengan Masduki disisi yang lain.

²¹ Dikutip dari Ardison Muhammad, 2010, *Terorisme Ideologi Penebar Ketakutan*, Surabaya: Liris, hal 29-30

serangan bom di depan Kedubes Filipina. Penggunaan bom ransel mulai dilakukan pada peristiwa Bom Bali II, Bom JW Marriot 1 dan 2. Penggunaan bom pipa dilakukan oleh para pelaku teror ketika mereka berhadapan langsung dengan polisi.

Metode pengeboman yang dipakai di Indonesia mirip dengan tindakan yang digunakan di beberapa negara seperti Irak, Pakistan, Afghanistan, Filipina, India dan Palestina. Bom mobil digunakan untuk menyerang target terbuka yang terletak di dekat jalan utama seperti kantor polisi, gedung pemerintahan dan pos penjaan. Metode bom ransel seperti yang digunakan pada peristiwa Bom Bali 2 digunakan untuk menyerang target kerumunan manusia dengan lebih dekat. Penggunaan metode ini dikaitkan dengan semakin sulitnya menggunakan bom mobil setelah diketahui modus operasinya oleh aparat.

Beragam aksi pemboman yang terjadi di Indonesia dengan serta merta dikaitkan dengan aktifitas JI dan kelompok Noordin M Top. Kelompok Noordin M Top dan Dr Azahari dianggap bukan lagi anggota JI karena secara ideologis telah menyimpang dari garis kebijakan organisasi²². Mereka dianggap telah melakukan kegiatan teror yang menyimpang dari kebijakan organisasi yang

²² Faksi pertama adalah Faksi Idiologis yang tetap dalam garis khittah PUPJI (Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah) yang berformat Dakwah dan Jihad dengan struktur gerakan bersifat klandestain dibawah kepemimpinan Abu Rusdan, terhitung sejak Abu Bakar Ba'asyir menjadi Amir MMI (Majlis Mujahidin Indonesia) tahun 2000. Faksi kedua, Faksi Moderat dengan struktur organisasi legal dan terbuka, tidak berafiliasi kepada partai, dan memperjuangkan tegaknya Syariat Islam dibumi Nusantara. Format gerakan mereka dengan wadah MMI (Majlis Mujahidin Indonesia) yang berbasis anggota heterogen dan bervariasi yang tidak mesti mantan mujahidin Afghan, Moro, Ambon dan Poso dan dipimpin Abu Bakar Ba'asyir. Dan belakangan pada tahun 2008 kemarin terjadi perpecahan ditubuh MMI dan Abu Bakar Ba'asyir memisahkan diri dan membentuk wadah tersendiri yang bernama Anshorut Tauhid. Faksi ketiga adalah JI faksi liar, radikal dan ekstrem yang terlibat dalam berbagai aksi kekerasan bom, seperti bom kedubes Filipina, Natal 2000, Legian Bali dan JW Marriot Jakarta. Faksi ini berada dibawah komando Hambali dan Zulkarnaen. Faksi ini terpengaruh dengan organisasi Alkaidah pimpinan Usamah bin Laden.

mengedepankan dakwah sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Penisbahan aksi teror di Indonesia terhadap kelompok Noordin M Top dan Dr Azahari lebih nampak sebagai upaya penyederhanaan permasalahan. Berikut data pemboman di Indonesia yang dikaitkan dengan keterlibatan Noordin M Top dan Jamaah Islamiyah. Berdasarkan data sepanjang tahun 1999-2003 saja tercatat 193 kasus bom terjadi di berbagai daerah di tanah air²³. Berikut uraian rinci aksi pemboman yang terjadi sepanjang tahun 2000-2009.

NO	TAHUN	TEMPAT	KORBAN
1	01 Agustus 2000	Kediaman Duta Besar Filipina di Jakarta	2 orang tewas, 21 orang terluka
	27 Agustus 2000	Kedutaan Besar Malaysia	Tidak ada korban
	13 September 2000	Lantai Parkir Gedung Pasar Bursa Jakarta	15 orang tewas
2	24 Desember 2000	Gereja-gereja Jakarta	17 orang tewas, 100 orang terluka
	22 Juli 2001	Gereja Santa Ana Bom	5 orang tewas
	23 September 2001	Attrium Senen Bom	6 orang terluka
	12 Oktober 2001	KFC Makassar	Tidak ada korban
	6 November 2001	Sekolah Australia (AIS) Jakarta	Tidak ada korban
3	1 Januari 2002	Rumah Makan Bulungan	Tidak ada korban
	12 Oktober 2002	Bom Bali 1	202 orang tewas, ratusan terluka
	05 Desember 2002	McDonald di Makassar, Sulawesi	3 orang tewas
4	3 Februari 2003	Wisma Bhayangkara	Tidak ada korban
	27 April 2003	Terminal Bandara Soekarno-Hatta	2 orang terluka
	05 Agustus 2003	Hotel JW Marriott di Jakarta	12 orang tewas, 150 orang terluka
5	10 Januari 2004	Lokasi karaoke, Kafe Sampodo di Palopo, Sulawesi	4 orang tewas
	09 September 2004	Kedutaan Australia, Jakarta	10 warga tewas, 100 orang cedera
	13 November 2004	Kantor Polisi Kendari,	5 tewas, 4 orang

²³ Dikutip dari Suara Merdeka, terbitan 10 september 2004

		Sulawesi	terluka
	12 Desember 2004	Gereja Immanuel Palu	Tidak ada korban
6	21 Maret 2005	Ambon	Tidak ada korban
	28 Mei 2005	Pasar Tentena, Sulawesi	22 orang tewas dan 90 cedera
	8 Juni 2005	Pamulang, Tangerang	Tidak ada korban
	01 Oktober 2005	Jimbaran dan Kuta, Bali (Bom Bali 2)	20 orang tewas dan 129 orang luka-luka
	31 Desember 2005	Pasar Palu, Sulawesi	8 orang tewas dan 48 orang erluka
7	17 Juli 2009	Hotel JW Marriott, Ritz-Carlton, Jakarta	9 orang tewas dan 41 orang terluka

Tabel.II.1 Rincian aksi pemboman tahun 2000-2009.
Sumber: diolah dari berbagai sumber²⁴

Di Indonesia aksi pemboman yang menewaskan ratusan jiwa memiliki sejarah panjang. Keadaannya hampir identik dengan aksi pemboman di Pakistan, Palestina, Irak dan Filipina. Aksi Bom Bali 1 dan 2, bom Kedubes Australia, Kedubes Filipina, bom JW Marriot dan Ritz Carlton menunjukkan rentetan panjang aksi pemboman di Indonesia. Sosok pelaku pemboman seperti Amrozi, Ali Ghufron, Imam Samudera, Dr Azahari, Dany, Nana, Saefudin Zuhri dan Noordin M Top menjadi aktor yang tampil menghiasai pemberitaan media massa. Sebuah pengamatan menarik bagaimana teroris menggunakan media untuk melakukan publisitas. Para pelaku teror membuat rekaman pernyataan dari pelaku bom bunuh diri untuk menyampaikan alasan ideologis dibalik aksi mereka²⁵.

²⁴ Ardison Muhammad, 2010, *Terorisme, Ideologi Penebar Ketakutan*, Surabaya:Liris

²⁵ Dalam peristiwa Bom JW Marriot dan Ritz Carlton II rekaman pengakuan dari dua pelaku pemboman yaitu Dani dan Nana beredar di media massa. Mereka menyebarkan alasan ideologis untuk membenarkan tindakan yang dilakukan. Sebelumnya pelaku pemboman lain juga merekam pernyataan yang sama. pemaknaan jihad selama ini cenderung pejoratif, dalam arti ia selalu diterjemahkan dan diaktualisasi sebagai *use of force against non-muslim*. Penerjemahan jihad menjadi “perang suci” ini bila dikombinasikan dengan pandangan Barat tentang Islam sebagai “agama pedang”, jelas telah mereduksi makna substansial dan spiritual dari jihad, serta mengubah

Sebuah tesis diungkapkan untuk melihat keterkaitan antara pelaku teror di Indonesia dengan keberadaan Darul Islam (DI) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Kesamaan ideologis diyakini menjadi akar yang sama dari para pelaku teror tersebut. DI memiliki pengaruh kuat di beberapa daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi. Setelah penumpasan DI kelompok tersebut dianggap telah musnah. Meski secara organisatoris telah ditumpas namun pemahaman yang dibawa DI masih dianut oleh sebagian besar pengikutnya yang diturunkan secara turun-temurun²⁶.

Keterkaitan kelompok Noordin M Top dengan para anggota DI dan JI dapat dirunut dari para pengikutnya yang memiliki struktur tertentu. Pengikut Noordin M Top seperti Ubeid, Jabir, Abdul Hadi dan Azhari, adalah anggota JI. Melalui jaringan ini Noordin melakukan perekrutan anggota dan mengumpulkan pendanaan. Ketika jaringan sumber daya manusia di JI semakin kecil, Noordin berusaha untuk mendekati kelompok lain yang memiliki ideologi hampir serupa. Sejak bulan April 2004, Noordin mencoba mengajak Abdullah Sunata, pemimpin mujahidin KOMPAK dan Akram pemimpin DI, untuk bergabung dengannya. Para pelaku bom Bali, Dulmatin dan Umar Patek, adalah salah satu contoh interaksi antar masing-masing organisasi tersebut. Beberapa bulan setelah bom Bali tahun 2002, kedua buronan anggota JI ini datang ke Jakarta dan meminta

konotasinya. Apalagi jika terminologi jihad yang semacam itu dihadapkan pada nilai-nilai HAM, tentu saja, akan kian menguatkan asumsi Barat bahwa Islam identik dengan “ketajaman pedang”. Menurut Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dikutip oleh KH Ali Yafie (1999), jihad bisa dikategorikan menjadi empat macam, yaitu *jihad al-harb* (jihad ke medan perang), *jihad al-nafs* (jihad melawan hawa nafsu), *jihad al-usrah* (jihad dalam keluarga), dan *jihad al-mujtama'* (jihad dalam masyarakat). Dari kategori ini, jihad bukanlah sekadar perang, bahkan lebih dari itu, jihad justru merupakan sebuah konsekuensi keimanan atau religiositas.

²⁶ Sapto Waluyo, 2009, *kontra Terorisme Dilema Indonesia Era Transisi*, Jakarta:Media Center hal 26-28

bantuan Abdullah Sunata. Sebagai bekas ketua KOMPAK di Ambon Abdullah Sunata diyakini dapat membantu menghubungi para veteran Ambon yang dikenal sebagai kelompok STAIN. Hampir seluruh anggota kelompok STAIN adalah anggota Darul Islam. Dulmatin dan Umar Patek juga tahu bahwa mereka juga alumni Mindanao²⁷.

Dulmatin²⁸ dan Umar Patek memulai tempat pelatihan mereka di luar jaringan JI Filipina. Mereka bermukim di Pawas daerah luar Cotabato dimana para anggota DI dilatih. Kamp pelatihan JI berada di Jabal Quba sebuah daerah pegunungan di luar Pawas. Pada saat mengikuti pelatihan di Filipina tersebut mereka belum memiliki hubungan dengan Wakalah Hudaibiyah (divisi administratif JI di Mindanao). Meskipun secara administrative mereka tidak berhubungan dengan JI, namun, mereka tetap menjalin hubungan dengan anggota Mantiqi I dari JI. Kedua orang tersebut adalah Marwan seorang warga negara Malaysia, dan Darwin yang telah melarikan diri ke Mindanao dua tahun sebelumnya. Setelah itu, Hari Kuncoro, adik ipar Dulmatin juga ikut bergabung dengan mereka. Jaringan yang dibangun Noordin M Top berbasis di Surabaya, Solo, Banten dan Semarang²⁹.

²⁷ Laporan lengkap tentang jaringan Noordin M Top dikeluarkan oleh International Crisis Group berjudul "Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin M Top, Asia Report" diterbitkan 5 Mei 2006.

²⁸ Meninggal pada penggrebegan di Pamulang di sebuah warnet. Nama asli Joko Pitono. Lahir di Pematang, Jawa Tengah; Veteran Afghan; anggota Jemaah Islamiyah, mengajar di *pesantren* Luqmanul Hakiem, Johor, Malaysia; salah satu dari "the most-wanted" pelaku bom Bali; berada di Filipina sejak 2003, sudah beberapa kali dijadikan target airstrikes dari Angkatan Bersenjata Filipina, termasuk November 2004 dan Januari 2005.

²⁹ Bom Bali II yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005 memperlihatkan bahwa segera sesudah Sunata dan Akram berada dibelakang terali, kendali mereka terhadap para pengikutnya menjadi lemah, sehingga membuat Noordin berhasil mengajak beberapa dari mereka ikut dalam aksinya. Awal tahun 2006 ia mencoba untuk mengubah kelompok ad hocnya menjadi pasukan bersenjata yang lebih terstruktur yang dapat beroperasi hingga meliputi luar Jawa, dan setidaknya dalam angan-angannya, hingga keluar Indonesia.

Ketika Noordin M Top tewas pada penggerebegan di Solo 18 September tahun 2009 lalu, diperkirakan tongkat kepemimpinan beralih ke Dulmatin dan Umar Patek. Analisa tersebut didasari faktor senioritas dan kemampuan keduanya dalam menjalankan aksi. Dulmatin berhasil ditembak mati oleh Densus 88 pada tanggal 10 Maret 2010. Kedua pelaku teror yang dianggap mampu menggerakkan aksi di Indonesia tersebut memang telah meninggal namun aksi teror diyakini tidak akan berhenti. Muaranya adalah masih suburnya ideologi yang sepaham dengan para pelaku teror tersebut selain keterlibatan berbagai ormas yang berpotensi melakukan teror. Meski demikian sebuah analisis menarik dikemukakan Alberto Abadie yang melihat bahwa kemiskinan, ketimpangan ekonomi, kebebasan politik, dan represi negara terhadap kelompok marjinal tertentu juga berpotensi melahirkan benih-benih terorisme³⁰.

d. Pemberitaan Terorisme di Media Massa

Pada awal Februari 2002, berbagai stasiun televisi Filipina menayangkan gambar pemenggalan kepala seorang tentara Filipina oleh anggota kelompok Abu Sayyaf. Tentara itu dipenggal kepalanya di sekitar orang yang tengah shalat. Gambar mengerikan itu menjadi berita hangat, sekaligus menimbulkan protes para orangtua yang khawatir pengaruh gambar itu pada anak-anak. Presiden Gloria Macapagal-Arroyo menggunakan tayangan tersebut untuk menunjukkan kepada

³⁰ Dikutip dari Alberto Abadie, *Poverty, Political Freedom and The Roots of Terrorism*, Harvard university and NBER, 2004. Alberto Abadie, John F. Kennedy School of Government, 79 John F. Kennedy Street, Cambridge MA 02138, USA. E-mail: alberto_abadie@harvard.edu. I thank Alan Krueger, David Laitin, Todd Olmstead, and Richard Zeckhauser for comments and suggestions. Financial support for this research was generously provided through NSF grant SES-0350645.

publik agar melihat keadaan yang sebenarnya. "Saya ingin publik melihat wajah dari penjahat ini sebenarnya." Abu Sayyaf adalah kelompok kecil dari gerakan separatis Islam di Filipina Selatan yang berbasis di Pulau Basilan. Abu Sayyaf dipimpin Abdurajak Janjalani, seorang muslim yang pernah ikut perang Afghanistan melawan Uni Sovyet. Amerika Serikat menuding Abu Sayyaf punya hubungan dengan jaringan Al-Qaeda pimpinan jutawan Saudi Osama bin Laden. Abu Sayyaf akhir tahun lalu, menyandera dua misionaris berkebangsaan Amerika Serikat dan seorang juru rawat Filipina di hutan Basilan. Amerika sendiri menjanjikan bantuan hampir US\$ 100 juta untuk memerangi Abu Sayyaf³¹.

Evelyn O. Katigbak dari Center for Media Freedom and Responsibility di Manila menilai, tayangan tadi ditujukan untuk menarik simpati publik dan dukungan tindakan militer. Sejak penyanderaan yang dilakukan oleh Abu Sayyaf di Balikatan, dan rencana Amerika Serikat menerjunkan pasukan membantu Filipina memerangi Abu Sayyaf, politik Filipina memang hangat³². Khalayak terbelah antara yang setuju dan yang tidak setuju dengan kehadiran pasukan asing di sana.

Di berbagai belahan dunia peristiwa teror dan pelakunya menjadi bahan berita yang menarik bagi media. Fenomena Al Qaida dan Usamah Bin Ladin menjadi materi berita yang menarik bagi media di berbagai belahan dunia. Di Filipina, Kelompok Abu Sayyaf dan Pejuang Moro adalah dua kelompok yang

³¹ Dikutip dari artikel Eriyanto berjudul "*Bagaimana jurnalis di berbagai belahan bumi meliput isu terorisme*", 2004. Makalah pada seminar teorisme internasional di Kualalumpur Malaysia. Publisitas melalui media ditujukan untuk menunjukkan eksistensi organisasi teroris tersebut. Di Indonesia ketika terjadi operasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) juga nampak bagaimana kelompok ini memberi kesempatan kepada media untuk menemui mereka dan memberitakan eksistensi pergerakan yang dilakukan.

³² Idem .

menjadi sasaran pemberitaan terkait kegiatan terorisme. Di Indonesia, Jamaah Islamiyah dan Noordin M Top menjadi bahan pemberitaan setiap kali terjadi peristiwa pemboman. Terorisme dan media memiliki kaitan erat dalam hubungan simbiosis mutualis meski tidak bersifat langsung. Media membutuhkan bahan berita yang menarik khalayak, di sisi lain para pelaku teror membutuhkan publisitas untuk menunjukkan eksistensi atau menyebarkan alasan ideologis dibalik aksi teror yang mereka lakukan.

Meski demikian penayangan para korban teror atau pelaku teror secara berlebihan dianggap menghadirkan teror baru bagi pemirsa. Sebagai contoh, potongan kepala pelaku Bom Mega Kuningan yang diberitakan berkali-kali oleh media telah mengundang kritik dari berbagai pihak. Kondisi ini hampir serupa dengan media di Filipina yang menayangkan pemenggalan kepala tentara yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf. Dewan Pers mengeluarkan pernyataan yang mengkritik tindakan media dalam menampilkan gambar potongan kepala pelaku bom bunuh diri karena bertentangan dengan etika jurnalistik disamping menimbulkan kengerian bagi para pemirsa. Berikut petikan berita yang menyatakan keberatan tersebut:

Rabu, 29/07/2009 18:01 WIB

Dewan Pers Kritik Tayangan Potongan Kepala di TV

Reza Yunanto – detikNews

Jakarta - Dewan Pers mengkritik penayangan potongan kepala pelaku bom Mega Kuningan di media televisi. Gambar tersebut bertentangan dengan kode etik jurnalistik. "Penayangan (potongan kepala) itu melanggar kode etik," ujar anggota Dewan Pers Abdullah Alamudi. Hal itu dia katakan dalam bedah kasus kode etik jurnalistik kasus pemberitaan bom Mega Kuningan di Gedung Dewan Pers, Jl Kebon Sirih, Jakarta, Rabu (27/7/2009). Selain mempersoalkan penayangan

potongan kepala, Alamudi juga mempersoalkan penayangan wajah berdarah-darah korban bom oleh stasiun TV yang diiringi narasi dan ilustrasi musik yang mengesankan efek ngeri bagi pemirsa. "Misal di TV menayangkan potongan kepala dan wajah berdarah-darah dan ada narasi 'Inilah korban bom'. Itu membuat ngeri," tambah Alamudi.

Kritik dari Dewan Pers tersebut menunjukkan bahwa perilaku media dalam menayangkan aksi teror seringkali justru menghadirkan teror baru bagi para pemirsa. Untuk memberikan gambaran bagaimana media memberitakan kasus terorisme, dalam bab ini juga akan diuraikan petikan berita yang terkait dengan hal tersebut. Berikut petikan berita terorisme di di berbagai media massa di Indonesia terkait aksi teror baik menyangkut pelaku, dampak yang ditimbulkan, korban, kaitan antar jaringan teroris maupun analisis berbagai pihak dalam melihat kasus terorisme. Berita yang dikutip berasal dari media cetak, elektronik dan situs resmi berbagai media yang ada di Indonesia.

Minggu, 10 November 2002, Suara Merdeka

Al-Qaeda Mengklaim Diri di Balik Ledakan Bom Bali

WASHINGTON - Kelompok militan Islam Al-Qaeda dalam pernyataan di situs mereka mengklaim bertanggung jawab atas ledakan bom di Bali. Kelompok itu menyatakan, sasaran mereka adalah "kelab malam dan tempat-tempat pelacuran di Indonesia". Mereka juga hendak menyerang sasaran di dalam negeri-negeri Islam dan Arab yang menjadi sekutu "Yahudi". Situs internet Al Neda digunakan oleh Al Qaeda untuk mengklaim bertanggung jawab atas sejumlah serangan, termasuk kebakaran sinagog di Tunisia yang mengakibatkan banyak turis Jerman menjadi korban tewas, dan serangan terhadap dua kapal di Yaman. Alamat situs internet ini sulit dilacak, karena berpindah-pindah. Pesan Al-Qaeda dalam situs itu berbunyi: "Dalam upaya menyerang pesawat AS di Arab Saudi dan mengebom sinagog Yahudi di Tunisia, menghancurkan dua kapal di Yaman, menyerang pangkalan Fialka di Kuwait, dan mengebom klub malam dan rumah pelacuran di Indonesia, Al Qaeda telah memperlihatkan tidak ragu-ragu melakukan di dalam wilayah negeri-negeri Islam dan Arab."

Berita tersebut diturunkan oleh Suara Merdeka setelah peristiwa pengeboman di Bali pada tahun 2002. Berita tersebut menjadi contoh bagaimana media mulai mengaitkan peristiwa pemboman di Indonesia dengan kelompok tertentu. Al Qaida yang menyatakan bertanggungjawab terhadap peristiwa penyerangan tersebut diposisikan sebagai pelaku utama dalam pemberitaan media. Sumber sekunder melalui web site yang digunakan untuk publikasi pernyataan Al Qaida dijadikan rujukan utama dari media.

Kamis, 7 Agustus 2003, Suara Merdeka
JI Klaim Bertanggung Jawab
Downer: Akan Ada Serangan Lagi

SINGAPURA-Ledakan bom di Hotel JW Marriott, tentu saja menyisakan teka-teki besar, siapa yang berada di balik peristiwa mengerikan itu. Seperti banyak diduga, orang lantas berspekulasi mengaitkan kemungkinan terlibatnya kelompok Jamaah Islamiyah (JI) dalam aksi tersebut..Tak heran koran *The Straits Times*, terbitan Singapura, kemarin langsung menurunkan laporan seputar klaim dari kelompok militan JI yang mengaku bertanggung jawab atas peledakan bom di Hotel JW Marriott di Jakarta. Sayangnya, laporan koran tidak menjelaskan sumber beritanya. Koran itu hanya menyebutkan seorang operator JI menggambarkan serangan bom itu sebagai "peringatan berdarah" terhadap Presiden Megawati Soekarnoputri, agar tidak bertindak keras terhadap kaum militan."Itu pesan untuknya dan semua musuh kami. Jika mereka mengeksekusi saudara seiman kami, kami akan melanjutkan kampanye teror ini di Indonesia dan wilayah Asia Tenggara," tulis koran itu, mengutip ucapan operator JI tersebut.

Satu tahun setelah peristiwa pengeboman di Bali, terjadi aksi pengeboman di Hotel JW Marriot. Media di Indonesia mengutip isi dari Harian *The Straits Times*, terbitan Singapura yang menyatakan bahwa pelaku tindakan pengeboman tersebut adalah kelompok Jamaah Islamiyah.

Setelah Abu Dujana dan Nuaim Ditangkap (Tempo,17 Jun 2007)

“Penangkapan Abu Dujana adalah keberhasilan besar bagi polisi, meskipun signifikansinya tidak perlu dibesar-besarkan. Setumpuk informasi baru diharapkan bisa muncul, terutama tentang struktur, pendanaan, rekrutmen, kepemimpinan, rencana, dan aliansi Jemaah Islamiyah (JI) dengan organisasi lain. Ini akan membuat organisasi jihad terbesar di kawasan Asia Tenggara itu semakin sulit bekerja di bawah tanah. Namun, ini bukan berarti tamatnya JI ataupun terorisme di Indonesia”.

Berita tersebut merupakan cuplikan dari opini Sidney Jones, Direktur Program Asia Tenggara di International Crisis Group yang memberikan analisisnya tentang keterkaitan organisasi JI dengan tindakan terorisme di Indonesia. Berikut kelanjutan petikan berita tersebut yang dengan jelas menyebut keterkaitan antara JI dan aksi teror di Indonesia. Setelah media mengaitkan organisasi JI dengan terorisme di Indonesia, maka pemberitaan selanjutnya lebih terkait dengan sepak terjang Noordin M Top dan kelompoknya dalam melakukan aksi teror di Indonesia. Berikut petikan berita dari beberapa media tentang aksi Noordin M Top dan kelompoknya.

Kamis, 30/07/2009 11:10 WIB

Memburu Noordin M Top

Noordin Lolos karena Pemerintah Gagal Pengaruhi Publik tentang Isu Terorisme

Didit Tri Kertapati – detikNews

Jakarta - Setiap kali polisi mendeteksi keberadaan Noordin M Top di suatu tempat, pada kesempatan itu pula Noordin berhasil lolos. Hal ini disinyalir akibat tidak mampunya pemerintah menggandeng masyarakat dalam upaya memerangi terorisme. "Analisa yang baik, pemerintah tidak berhasil mempengaruhi masyarakat dalam isu terorisme," ujar pria yang disebut-sebut sebagai mantan petinggi Jamaah Islamiyah (JI), Abu Rusdan, kepada detikcom, Kamis (30/7/2009).

Kenapa Indonesia Digandrungi Teroris?

Kamis, 20 Agustus 2009 | 12:16 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Dibanding Malaysia, Indonesia adalah negara yang lebih diminati oleh teroris dalam menjalankan aksi terornya. Kenapa Indonesia seperti surga bagi para teroris?

Ketua Desk Koordinasi Pemberantasan Teror Menko Polhukam Arsyad Mbai menilai, kurang tegasnya hukum di Indonesia merupakan salah satu faktor yang membuat Indonesia digandrungi oleh para teroris.

"Makanya jangan marah sama Malaysia, karena hukum kita yang masih bisa diobok-obok, karenanya Noordin M Top menilai tidak ada negara seindah Indonesia (untuk dijadikan sasaran teror)," katanya dalam diskusi ilmiah pada peluncuran buku *Deradikalisasi Terorisme* di Gedung F FISIP Universitas Indonesia, Depok, Kamis (20/8).

Kedua berita tersebut membahas dua tema yang berkaitan yaitu, pertama, sebuah analisa mengapa Noordin M Top dan kelompoknya bisa meloloskan diri dari sergapan aparat kepolisian. Ketidakmampuan pemerintah dalam mempengaruhi opini public dijadikan alasan ketidakberhasilan polisi untuk menangkap Noordin M Top dan kelompoknya. Berita kedua, mengungkapkan analisa mengapa aksi terorisme tumbuh subur di Indonesia. Persoalan lemahnya penegakan hukum di Indonesia dianggap memiliki kontribusi signifikan dalam menunjang tumbuh suburnya aksi teror di Indonesia.

Pondok Pesantren Bukan Pencetak Pelaku Terorisme

Kamis, 13 Agustus 2009 | 12:45 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Dosen senior Universitas Islam Negeri Jakarta Bachtiar Effendy menegaskan, pondok pesantren tidak menghasilkan pelaku terorisme seperti kabar yang selama ini berhembus.

Ia mengatakan, sejak zaman kolonialisme hingga era modern, kurikulum yang diberikan oleh pengajar di pondok pesantren tidak pernah berubah. Apa yang dipelajari para lulusan pesantren dulu,

seperti Abdurrahman Wahid, Hasyim Muzadi, sama dengan apa yang dipelajari santri saat ini.

"Yang paling menentukan adalah kemana mereka pergi setelah lulus dari pesantren. Apakah ke Malaysia, Pakistan, Afganistan, atau Filipina Selatan," ujarnya pada diskusi mengenai terorisme di Jakarta, Rabu (13/8). Turut hadir dalam diskusi tersebut produser senior Canadian Broadcasting Corporation Nazim Baksh dan ulama asal Inggris, Syekh Ahmad Babikir

Pelaku teror di Indonesia memiliki basis pendidikan di beberapa pesantren seperti Ngruki Solo dan Lukamnul Hakiem di Malaysia. Oleh karena itu, media seringkali mengaitkan peristiwa dan pelaku teror dengan pondok pesantren. Berita tersebut merupakan contoh bantahan yang menyatakan bahwa pondok pesantren bukan pencetak teroris.

[Jum'at, 18 September 2009] Jawa Pos
Noordin M. Top Tewas dengan Kepala Bagian Belakang Pecah
Sita Dua Senpi dan 200 Kg Bahan Bom

SOLO - Setelah sembilan tahun buron, pelarian Noordin M. Top berakhir di Dukuh Kepuhsari, Mojosongo, Jebres, Solo. Gembong teroris asal Malaysia itu tewas bersama tiga teroris lain, Bagus Hadi Pranoto alias Urwah, Hadi Susilo, dan Ario Sudarso alias Aji, saat digerebek 15 anggota Crisis Response Team Detasemen Khusus (Densus) 88 Mabes Polri kemarin (17/9). Noordin tewas dengan luka pecah di kepala bagian belakang. Luka berat juga dialami anggota teroris yang lain

Pakar Terorisme: Noordin M Top Masih Sulit Tergantikan

Sabtu, 19/9/2009 | 19:00 WIB. Kompas.com

JAKARTA, KOMPAS.com - Pakar terorisme dari Institute of Defence and Strategic Studies di Singapura, John Harrison seperti dikutip *Al Jazeera*, Sabtu (19/9) mengatakan, Noordin M Top kemungkinan sulit digantikan karena sangat sedikit individu yang mampu mengkombinasikan kharisma, kemampuan organisasi dan jaringan yang dimilikinya. Noordin M Top diyakini menjadi pemimpin kelompok sempalan yang terkait dengan Jemaah Islamiyah (JI) yang berjuang mendirikan Negara Islam di Asia Tenggara. Pada tahun 2005, dalam rekaman video, Noordin mengklaim dirinya perwakilan jaringan

Al Qaeda di Asia Tenggara, yang akan melakukan serangan terhadap warga sipil Barat dan membalas kematian orang muslim di Afganistan.

Kematian Noordin M Top dalam penggerebegan di Solo menjadi bahan berita utama di berbagai media. Secara rinci media menggambarkan proses penggerebegan dan tewasnya Noordin M Top dalam peristiwa tersebut. Selain kematian Noordin M Top, kelanjutan kepemimpinan di jaringan teror tersebut juga menjadi analisa menarik dari berbagai media. Kematian Noordin M Top dianggap sebagai kehilangan besar dari jaringan teroris dan sosoknya masih sulit digantikan.

Mudahnya Menembak Mati

Rabu, 10 Maret 2010 | 00:54 WIB, Tempo

Keberhasilan tim Detasemen Khusus 88 membekuk sekelompok orang yang diduga teroris di Pamulang, Banten, kemarin, patut dipuji. Penyergapan ini menunjukkan bahwa polisi tetap bekerja keras mengejar jaringan teroris meski dua tokoh utama mereka, Azahari dan Noor Din M. Top, telah tewas.

Sayangnya, para tersangka ditembak mati. Padahal tak terlihat tanda-tanda perlawanan serius seperti ketika dulu Azahari atau Noor Din melawan. Tewasnya tiga tersangka itu membuat peluang untuk menggali informasi mengenai jaringan ini menyempit.

Berusaha menangkap tersangka hidup-hidup sangatlah penting. Sebab, ada kemungkinan salah satu dari tiga yang tertembak mati adalah Umar Patek, atau bahkan Dulmatin. Bernama asli Joko Pitono, Dulmatin adalah tokoh kunci jaringan teror yang diduga bertanggung jawab atas serangkaian pengeboman maut di Indonesia. Dia bahkan dianggap lebih senior dan lebih ahli merakit bom dibanding Azahari.

Media juga mengkritik kebijakan polisi yang melakukan penembakan mati terhadap pelaku teror. Penembakan terhadap pelaku teror tersebut dianggap memutus mata rantai penyelidikan. Setelah kematian Noordin M Top pada penggerebegan di Solo, tongkat kepemimpinan diperkirakan beralih ke Dulmatin. Kematian Dulmatin pada peristiwa penggerebegan di Pamulang menjadi titik

nadhir dari kegiatan kelompok tersebut. Berikut petikan berita yang menggambarkan hal tersebut:

Dulmatin Tewas, Teroris Makin Tiarap Updated: 3/11/2010 7:30 AM, okezone.com

Kematian gembong teroris Dulmatin merupakan pukulan telak bagi jaringan terorisme di Indonesia. Jaringan teroris pun kini semakin tiarap.

JAKARTA - Kematian gembong teroris Dulmatin merupakan pukulan telak bagi jaringan terorisme di Indonesia. Jaringan teroris pun kini semakin tiarap.

Pasalnya Dulmatin alias Joko Pitono alias Umar Usman, dikenal sebagai pengatur organisasi teroris di Indonesia pascakematian Noordin M Top.

"Kelompok teroris ini akan mengalami kemunduran sangat signifikan dengan kehilangan Dulmatin. Dia bisa dibilang jenderal dalam jaringan teroris saat ini," ujar pengamat terorisme Al Chaidar saat dihubungi okezone, Kamis (11/3/2010).

Dulmatin, menurut Al Chaidar, merupakan sosok dalam jaringan yang berperan dalam mengatur strategi, termasuk pelatihan dan mengurus pendanaan. Dulmatin, lanjut dia, disiapkan sebagai pengganti Hambali yang kini menjadi tahanan Amerika Serikat dan mendekam di penjara Teluk Guantanamo, Kuba.

Dulmatin dianggap menjadi sosok yang kapabel untuk menggantikan sosok Noordin M Top. Pengalaman Dulmatin dalam berbagai aksi di Afganistan dan Filipina dianggap mencukupi untuk melanjutkan kepemimpinan tersebut. Sehingga kematian Dulmatin menjadi titik nadhir dari aksi kelompok ini. Pemberitaan terorisme tidak hanya menampilkan berita yang mengupas aksi polisi dalam upaya penumpasan aksi teror. Keterlibatan keluarga, dan jaringan pendidikan para pelaku teror menjadi topik menarik yang diulas media. Berikut petikan berita media yang membahas persoalan tersebut:

“Abu Dujana dan Organisasi JI”

Abu Dujana adalah tokoh kunci dalam tubuh JI, tapi dia melapor kepada komandan yang lebih tinggi-Nuaim alias Abu Irsyad alias Syahroni alias Zuhroni, veteran perang Afganistan kelahiran Jakarta, yang sekarang berusia sekitar 45 tahun. Nuaim pernah menjadi kepala Mantiqi II Jemaah Islamiyah, komando teritorial yang membawahi sebagian besar wilayah Indonesia. Subur Sugiarto, salah satu kepala pelaksana operasi Bom Bali II, dalam berkas pemeriksaannya menyatakan Abu Irsyad adalah amir baru JI. Ini masuk akal sebab, ketika komando di wilayah Singapura, Malaysia, Filipina dan Australia dihancurkan dan terpecah belah, kepala divisi JI di Indonesia otomatis menjadi pemimpin puncak dalam hierarki organisasi ini.

Abu Dujana dan Nuaim adalah anggota komando sentral (markaziyah) dan tidak jelas benar siapa lagi yang masih aktif di level itu. Zulkarnaen, komandan sayap militer JI pada saat terjadi Bom Bali I, bisa jadi termasuk satu figur di sana, meskipun tampaknya dia telah menghilang sejak beberapa tahun lalu. Noor Din M. Top tidak pernah memegang posisi yang berkaitan dengan kekuasaan, dan dalam beberapa kasus kelihatan ia telah meninggalkan JI untuk membentuk organisasi sendiri pada sekitar 2003. Dulmatin dan Umar Patek, yang namanya sering disebut-sebut sebagai buron nomor wahid, juga tidak pernah menjadi pejabat senior dan sekarang beroperasi di luar struktur JI sejak melarikan diri ke Mindanao, Filipina, pada 2003.

Sejak peledakan Bom Bali II, organisasi JI bergerak cepat untuk mengganti mereka yang tertangkap atau terbunuh. Sejak 2002, misalnya, komandan JI di Jawa Timur saja sudah berganti setidaknya empat kali. Tapi suplai figur baru ini tentu saja terbatas, pengalaman mereka pun makin lama makin menurun. Jika strukturnya diamati dari atas ke bawah, tampak jelas bahwa JI sudah makin lemah, terutama lima tahun terakhir ini. Untuk memahami daya tahan dan kemampuan adaptasinya, penting untuk tidak hanya melihat tokoh, tapi juga ikatan-ikatan yang menyatukan para kader JI di tingkat akar rumput”.
(*Tempo*, 17 Juni 2007)

Jaringan JI menjadi penyokong utama aksi teror di Indonesia. Gambaran tersebut nampak nyata dalam analisa berita tersebut. Ikatan persaudaraan dari para pelaku bom juga menjadi tema analisis yang diketengahkan media.

(Tempo, 17 Juni 2007)

Ikatan persaudaraan sudah dicatat cukup baik selama ini. Banyak anggota JI yang mempunyai kakak atau adik dalam pergerakan yang sama: beberapa pria menikahi adik perempuan dari rekan sesama "mujahidin". Sel al-Ghuroba di Karachi, Pakistan, hampir semuanya beranggotakan adik-adik para anggota JI dari Malaysia, yang ketika itu dikelola oleh Mantiqi I. Ikatan pendidikan juga penting, terutama organisasi alumni. Angkatan 1995 di Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, misalnya, menghasilkan pengebom Hotel Marriott: Asmar Latin Sani, Mohamed Rais yang sekarang mendekam di penjara Cipinang dan pernah memimpin JI Afganistan meski hanya sebentar pada 2000, serta Salahuddin al-Ayubi yang terlibat pengeboman Atrium. Salahuddin tertangkap pada operasi Wonosobo, April 2006. Ikatan di sekolah ini mulai terjalin sejak usia muda: di Semarang Timur, anggota JI yang dicitrak karena terlibat Bom Bali II semuanya bertemu ketika bersama-sama menjemput anak-anak mereka yang bersekolah di sebuah sekolah dasar.

Satu aspek yang kurang banyak diperhatikan adalah ikatan bisnis. Masih di Semarang, satu perusahaan cleaning service yang dimiliki anggota JI menyediakan pekerjaan untuk setidaknya empat anggota lain. Keuntungan dari usaha ini sebagian disumbangkan untuk kegiatan JI. Banyak anggota yang menjalankan usaha multi-level marketing produk herbal dan komoditas lain. Dalam usaha ini, seorang manajer bisa merekrut tujuh orang lain sebagai agen, kemudian masing-masing merekrut tujuh orang lagi, begitu seterusnya. Model begini memperkuat ikatan sosial di antara para anggota pengajian dan sekaligus menghasilkan keuntungan untuk kelompok itu. Semua pemaparan ini untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan memang penting, tetapi bahkan jika 10 tokoh tertinggi dalam struktur JI tertangkap, basis massa mereka akan bertahan. Kondisi ini tak berbeda dengan Darul Islam (DI) yang hidup terus meski seluruh jajaran pemimpin mereka ditangkap pada akhir 1970-an dan awal 1980-an.

Sosok Noordin M Top yang menjadi isu sentral dalam pemberitaan terorisme di Indonesia dikaitkan dengan beragam kepentingan dan afiliasi kelompok. Berikut contoh petikan berita yang membahas hal tersebut.

Abu Dujana dan Noor Din Top

(Tempo, 17 Juni, 2007),

Sebagian besar laporan tentang Abu Dujana, termasuk dari polisi, menyebutkan bahwa tokoh ini memainkan peran penting dalam pengeboman di Jakarta dan Bali sejak 2002. Jika benar, ini tentu amat janggal. Usaha percobaan pembunuhan Duta Besar Filipina di Jakarta, pengeboman pada malam Natal 2000, bom Atrium pada 2001, dan Bom Bali I adalah hasil operasi JI yang dikerjakan orang-orang Hambali, Mukhlas, dan tokoh-tokoh di struktur JI yang sampai akhir 2001 masih bermarkas di Pesantren Lukmanul Hakiem di Malaysia.

Hanya kasus Bom Hotel Marriott yang masih menjadi tanda tanya. Soalnya, Noor Din dan Azahari bertemu dengan Abu Dujana di sebuah hotel di Bandar Lampung dua bulan sebelum pengeboman, dan bertemu kembali tak lama setelah insiden itu. Namun, tak pernah jelas apakah Abu Dujana ketika itu menyetujui pengeboman, menyediakan dengan aktif semua logistik yang dibutuhkan, atau bahkan menyarankan operasi itu ditunda. Tak jelas apakah Abu Dujana saat itu hanya setuju untuk membantu membereskan urusan setelah peledakan, termasuk melindungi para pelakunya.

Kita harus menunggu persidangan Abu Dujana untuk mengetahui secara pasti. Namun, sangat mengejutkan jika dia memang terlibat dalam pengeboman di Kedutaan Australia atau Bom Bali II, di luar upayanya menyembunyikan Noor Din. Soalnya, semua bukti sejauh ini menunjukkan bahwa Abu Dujana menentang gaya dan taktik Noor Din yang mirip Al-Qaidah, dengan menyerang target Barat di Indonesia, terutama jika sangat banyak muslim yang menjadi korban akibat serangan itu. Ini tentu menimbulkan dua pertanyaan. Apakah penangkapan Abu Dujana akan punya dampak pada ancaman berikutnya dari Noor Din? Dan kalau Abu Dujana sejak awal tidak setuju dengan taktik Noor Din, maka apa saja yang dikerjakan sayap militer yang dia pimpin dan apa akibat penangkapan ini terhadap kekuatan struktur militer JI?

Jika pelindung utama Noor Din kini ditahan polisi, Noor Din dan orang-orang di sekelilingnya bisa saja memutuskan bahwa tidak ada ruginya melancarkan satu serangan baru, meski keterbatasan personel dan alat akan membuat mereka kesulitan merancang teror dalam skala seperti Bom Bali I. Penangkapan Noor Din akan mengurangi risiko macam ini, namun tidak menghilangkannya sama sekali. Dari kesaksian para tersangka peledakan Bom Bali II terungkap bahwa sejumlah kader muda JI kehilangan kesabaran melihat kehati-hatian dan tidak aktifnya para senior mereka. Karena itu, kemunculan sebuah

kelompok pecahan baru bukannya tidak mungkin. "Arus utama" dalam tubuh JI sejak awal sebenarnya lebih peduli pada musuh di tingkat lokal. Gerakan Jihad di Poso pascapenandatanganan Malino adalah proyek JI-Abu Dujana amat terlibat di sana. Penangkapan dirinya, yang terjadi setelah operasi polisi di Poso pada Januari silam menciduk banyak pelaku lokal, akan amat membantu mempertahankan perdamaian di sana. Di sisi lain, penangkapan ini sekaligus meningkatkan determinasi anggota JI yang tersisa untuk menjadikan polisi sebagai sasaran atas serangan-serangan mereka.

Aksi polisi dalam menumpas kegiatan terorisme di Indonesia tidak lepas dari kritik media. Proses penangkapan pelaku teror yang tidak dilakukan dengan serempak dianggap sebagai bagian dari proyek polisi dalam penumpasan terorisme. Berikut petikan berita tentang hal tersebut:

Proyek Polisi?

(Tempo, 17 Juni, 2007),

Setelah penangkapan Abu Dujana, sejumlah pengamat menuding polisi sengaja tidak menangkap para pelaku teror secara bersamaan, namun mencokoknya satu demi satu, supaya dana untuk penanggulangan terorisme bisa terus mengalir. Pendapat ini tidak adil dan tidak berdasar. Benar bahwa polisi dan pihak lain memiliki daftar nama lusinan anggota JI di seluruh Indonesia. Mereka bisa saja menangkap dan menahan semuanya jika Indonesia memiliki Internal Security Act seperti Malaysia dan Singapura. Namun, Indonesia pasca-Soeharto dengan bijak memilih untuk menghindari penahanan preventif secara besar-besaran atas nama penguatan demokrasi. Menurut saya, ini pilihan yang amat tepat, dan tekanan untuk menerapkan aturan ala ISA harus ditolak mentah-mentah. Tentu saja, ini berarti polisi baru bisa melakukan penangkapan jika mereka merasa sudah memiliki bukti cukup yang bisa meyakinkan hakim di pengadilan. Keputusan Indonesia untuk mengadili tersangka teroris di pengadilan umum dan melepaskan para terpidana yang sudah menjalankan masa hukumannya juga hal yang tepat. Tapi, ini juga berarti banyak orang yang berkomitmen penuh pada ideologi yang membenarkan kekerasan itu sekarang mulai keluar dari penjara dan bisa saja kembali ke jejaring lama mereka. Ini membuat apa yang terjadi di dalam sel-sel penjara menjadi amat penting. Apakah para penghuni bui akan terehabilitasi atau malah menjadi lebih radikal setelah empat atau lima tahun di dalam penjara? Apakah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia

akan berusaha sungguh-sungguh menghentikan praktek korupsi dalam sistem lembaga pemasyarakatan Indonesia yang membuat semua aturan tak ada artinya dan para terpidana paling berbahaya justru bisa berkomunikasi dengan pengikutnya di luar penjara?

Kita harus memuji kerja polisi dalam penangkapan Abu Dujana dan sejumlah tersangka lain. Namun, jejaring teroris tidak mudah dibasmi. Jika rakyat Indonesia ingin larangan berkunjung ke negeri ini dicabut dan citra Indonesia sebagai surga pariwisata kembali bersinar, bagian-bagian lain dari pemerintah harus mulai ikut memikirkan beban ini.

Pemberitaan media tentang aksi teror di Indonesia berjalan beriringan dengan berjalannya aksi teror tersebut. Aspek penegakan hukum, pelaku teror, akibat yang ditimbulkan, jaringan pelaku dan konspirasi dibalik aksi teror menjadi bahan berita yang menarik bagi media.